

Pengembangan Hipotetik Buku Panduan Pelaksanaan Bimbingan Kelompok dengan Teknik *Cinema therapy* tentang Dampak Negatif Pornografi

Sari Herawati¹, Bangun Yoga Wibowo², Arga Satrio Prabowo³

¹²³ Program Studi Bimbingan dan Konseling, Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Universitas Sultan Ageng Tirtayasa
sariherawati2015@gmail.com¹
bangunyogawibowo@untirta.ac.id²
argasatrio@untirta.ac.id³

Abstrak

Penelitian ini yang dilatar belakangi oleh permasalahan kurangnya siswa tentang dampak negatif pada pornografi terutama pada siswa SMP. Pornografi saat ini sangat mengkhawatirkan dilingkungan masyarakat terkhusus pada anak pelajar SMP. Berbagai konten yang terdapat didalam materi pornografi saat ini sangat mudah untuk diakses oleh remaja. Penelitian dan pengembangan ini bertujuan untuk mengetahui bagaimana pengembangan buku panduan dengan teknik *cinema therapy* tentang dampak negatif pornografi, serta kelayakan buku panduan sebagai layanan informasi tentang dampak negatif pornografi kepada siswa SMP. Metode yang terdapat didalam penelitian ini yaitu *Reserch and Development* (R&D) Prosedur yang digunakan yaitu ADDIE, yang dimana terdapat lima tahapan yaitu, Analisis (analysis), Desain (design), Pengembangan (development), Implementasi (implementation), dan Evaluasi (evaluation). Tetapi penelitian ini dibatasi hanya sampai dengan pengembangan atau development. Hasil yang didapat dari uji kelayakan produk buku panduan dalam ahli materi mendapatkan persentase dengan rata-rata 85% termasuk kedalam kategori sangat layak, sedangkan hasil dari ahli media mendapat 87% termasuk kedalam kategori sangat layak. Dapat disimpulkan bahwa buku panduan bimbingan kelompok dengan teknik *cinema therapy* tentang dampak negatif pornografi sangat layak untuk digunakan oleh Guru Bimbingan dan Konseling atau dapat diuji cobakan.

Kata Kunci: Bimbingan dan Konseling; Teknik *Cinema therapy*; Pornografi.

PENDAHULUAN

Pendidikan merupakan faktor yang paling penting dalam menunjang keberlangsungan kehidupan manusia. Dalam arti luas pendidikan dapat diartikan sebagai pengalaman belajar yang berlangsung dalam segala didalam lingkungan, sedangkan dalam arti kata yang sempit pendidikan hanya diartikan sebagai proses pembelajaran yang berlangsung dalam waktu

yang terbatas, yaitu pada masa remaja. Undang-undang Nomor 20 tahun 2003 menjelaskan Tentang Sistem Pendidikan Nasional menegaskan bahwasannya pendidikan merupakan usaha yang sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif dapat mengembangkan potensi yang dimiliki pada dirinya untuk memiliki kekuatan mengenai tentang agama, pengendalian pada diri, kepribadian, kecedasan, akhlak mulia serta keterampilan-keterampilan yang dibutuhkan oleh dirinya, masyarakat, bangsa serta negara

Peserta didik pada perkembangannya dapat dikatakan berada pada kategori remaja awal, menengah dan baru memasuki remaja akhir. Pada usia ini perkembangan individu seseorang ditandai dengan adanya pencarian identitas diri, adanya pengaruh dari lingkungan, dan pengembangan remaja terjadi pada umur 10-19 tahun (Santrock, 2011). Transisi perkembangan sering kali merupakan saat-saat yang sangat penting dalam kehidupan manusia. Transisi tersebut mencakup perpindahan dari periode pranatal ke kelahiran dan masa bayi, dari masa bayi ke masa kanak-kanak awal, dan masa kanak-kanak awal ke masa kanak-kanak menengah dan akhir. Untuk remaja, dua transisi tersebut sangatlah penting terutama dari masa kanak-kanak ke masa remaja dan dari masa remaja ke masa dewasa (Santrock, 2011).

Sarwono (2006) mengungkapkan bahwa pada masa remaja merupakan masa peralihan dari masa pubertas menuju masa dewasa. Remaja yang memiliki rasa keingin tahun yang besar tentang sesuatu dan selalu ingin mencoba apa yang dilakukan orang dewasa, termasuk yaitu masalah seks. Keingin tahun remaja tentang seksual merupakan faktor pendorong remaja untuk memanfaatkan berbagai macam media informasi yang tentunya informasi tersebut belum tentu diketahui kebenarannya. Dengan rasa keingin tahun yang besar dan disertai pengetahuan yang minim membuat remaja tidak bisa memilih mana yang baik dan mana yang buruk. Apalagi dengan keadaan saat ini dimana setiap item informasi seperti pada film-film, bacaan, dan media lainnya yang berkaitan pornografi. Hal tersebut tentunya membuat siswa menjadi mudah untuk menonton atau melihat dengan rasa penasaran kaingintahuan mereka tentang apa itu pornografi.

Masalah pornografi bukan merupakan fenomena baru, pornografi sendiri telah menjadi hal yang sangat umum karena sangat mudah sekali diakses oleh setiap kalangan diberbagai usia. Sejak undang-undang anti pornografi dan pornoaksi muncul pada tahun 2006, pornografi menjadi salah satu topik hangat yang dibicarakan oleh masyarakat. UU anti pornografi mendefinisikan pornografi sebagai gambar sketsa, ilustrasi, foto, teks, suara, gambar bergerak, animasi, kartun, dialog, gerak tubuh, atau bentuk lainnya melalui berbagai bentuk media komunikasi dan atau pertunjukkan sebelumnya, berita yang berisi konten umum tentang kecabulan atau eksploitasi seksual yang melanggar norma etika sosial. Pornografi adalah penggambaran tubuh manusia atau perilaku seksual manusia dengan tujuan membangkitkan rangsangan seksual dalam diri seseorang.

Dapat disimpulkan diatas bahwa pornografi adalah penggambaran pada tubuh manusia dan bisa disaksikan dari berbagai macam sumber dimedia sehingga, dengan begitu

dapat melanggar norma kesusilaan didalam masyarakat pada era teknologi seperti saat ini dan pornografi juga sangat mudah sekali untuk diakses melalui media, terutama media maya. Dengan harga rental internet yang cukup terjangkau oleh remaja dan anak-anak, hingga media telepon seluler yang mempunyai aplikasi internet, membuat pornografi semakin mudah diakses melalui media maya. Tidak hanya itu, tidak sedikit buku, majalah, film dan komik yang secara sengaja maupun tidak, memuat unsur pornografi untuk meningkatkan nilai jualnya (Suyatno, 2011).

Di Indonesia, internet merupakan sumber informasi yang paling banyak digunakan masyarakat. Berdasarkan data riset pada tahun 2020, 338.2 atau 124% pengguna ponsel dapat terhubung ke internet. Saat ini terdapat 175,4 miliar atau 64% pengguna internet saat ini, dan internet merupakan salah satu sumber pornografi dan dapat dengan mudah diperoleh dengan harga yang relatif terjangkau terutama bagi para remaja. Disadari atau tidak, keberadaan internet memudahkan penyebaran informasi ke seluruh dunia, dan mudah untuk memperoleh segala macam informasi, termasuk gambar-gambar pornografi yang seolah tak terbendung atau beredar luas. Pornografi di media internet dapat dengan mudah diakses melalui ponsel pribadi atau warung internet (warnet). Jangankan remaja, Anak-anakpun bahkan bisa tanpa sengaja melihat tersedianya banyak situs pornografi di internet. Contohnya, seperti seorang remaja ingin mengerjakan PR dari gurunya, kemudian mencari informasi di internet, lalu tanpa sengaja muncul iklan terkait pornografi yang membuat anak merasa penasaran untuk melihatnya.

Fakta ini tidak diragukan lagi karena telah didukung oleh pernyataan Kementerian Komunikasi dan Informatika (Kemenkominfo) yang memblokir 961.456 situs web dengan konten negatif pada bulan Januari hingga November 2020. Berdasarkan hasil data per November 2018, situs porno masih menjadi situs yang paling banyak diblokir oleh Kementerian Komunikasi dan Informasi pada tahun ini. Karena keluhan publik atau permintaan lembaga, total 106.466 situs web yang berisi konten pornografi ditutup. Dengan adanya jumlah ini, jumlah situs porno yang diblokir sejak tahun 2010 menjadi 883.348, dan per 31 Desember 2019, saat ini terdapat 1.025.263 situs porno yang diblokir oleh Kominfo. Karena situs porno ini ada seperti rangkaian pengukuran dan perhitungan, jika 100 situs porno diblokir, 1.000 akan muncul, jika 1.000 diblokir, 10.000 akan muncul, dan seterusnya. Sebuah situs porno dapat menampilkan sekitar 30.000 halaman porno dalam satu menit (Gatot, 2011).

Berdasarkan data dari Kementerian Kesehatan di Indonesia pada tahun 2017 tercatat 94% remaja telah terpapar pornografi, sedangkan pada tahun 2018 tercatat kenaikan sebesar 4% dari tahun sebelumnya menjadi 98% remaja telah terpapar pornografi. Menurut data yang telah disampaikan oleh Ketua Komisi Nasional Perempuan dan Anak Arist Merdeka Sirait, DKI Jakarta saat ini menempati urutan tertinggi, disusul Jawa Barat, Nusa Tenggara Barat, Nusa Tenggara Timur, Sumatera Utara, dan Sumatera Barat. Banten mendapatkan urutan ke 9 dari 94 Kota sampai Provinsi yang banyak kejadian-kejadian kekerasan terhadap anak. Dengan data 52,7% itu kejahatan seksual yang masuk dalam garis merah setelah DKI

Jakarta, Jawa Barat, NTB, NTT, kemudian juga Sumatera Utara, lalu kemudian Sumatera Barat, dan ke-9 Banten (Sindonews, 9 Mei 2017).

Hasil penelitian pendahuluan yang telah dilakukan oleh peneliti bertempat di salah satu sekolah SMP Madinatul Hadid Cilegon berdasarkan wawancara dengan Guru BK terdapat 70% siswa kelas 7 dan kelas 8 telah mengakses video pornografi dan terpapar pornografi, 30% hampir menerapkannya, dan terdapat kurang lebih dari 10 orang siswa dikelas 8 yang mengakui mereka mengirimkan video porno yang diambil dari internet atau yang diambil dari grup yang lainnya dan dikirimkan pada grup kelas tersebut. Hasil observasi awal yang ditemukan mereka menonton video tersebut karna saat itu mereka hanya melihat gambar dari iklan yang beredar di hp terutama di game online, dan membuat mereka menjadi penasaran, apa yang dilakukan dari video tersebut dan dari situlah mereka menjadi ketagihan untuk menonton pornografi tersebut. Mereka mengetahui dampak dari pornografi secara umum tetapi mereka santai karna mereka beranggapan bahwasannya apa yang mereka lakukan itu dapat menjadikan diri mereka kepuasan tersendiri dan tidak ada rasa penasaran lagi dalam diri siswa. Sehingga Dari data tersebut sekolah sering mengadakan razia hp dadakan untuk dapat mengantisipasi kejadian yang tidak di inginkan seperti (Hamil diluar nikah akibat kecanduan pornografi) namun ketika razia tersebut ada beberapa siswa yang panik takut ketahuan chattingnya terlihat karna siswa tersebut pembahasannya sudah tidak wajar.

Berdasarkan hasil data yang telah dipaparkan diatas bahwa masalah pornografi saat ini adalah masalah yang serius, mengingat yang terpapar pornografi sebagian besar adalah kalangan remaja dan setiap tahunnya jumlah kasus yang terjadi diindonesia akibat dari maraknya pornografi yang diakses, sehingga membuat remaja melakukan seks diluar nikah, seperti contoh kasus yang saat ini terjadi di probolinggo yaitu kasus siswa SD menghampili siswa SMA akibat kecanduan pornografi, dari beberapa kasus yang pernah terjadi sebelumnya kasus pornografi yang melibatkan remaja bisa menjadi pelaku atau menjadi korban. Berdasarkan permasalahan yang telah di paparkan oleh peneliti pada paragraf sebelumnya terdapat beberapa Dampak dari pornografi yang tidak diketahui oleh siswa, salah satunya perilaku yang menyimpang pada diri sendiri, pada penelitian ini didukung oleh pandangan dari Donald, dkk (2004), pornografi dapat menimbulkan perilaku negatif seperti mendorong remaja untuk meniru atau melakukan perilaku seksual, membentuk nilai dan perilaku yang negatif, sehingga sulit berkonsentrasi pada pembelajaran. Identitas mereka terganggu, tertutup, minder dan tidak percaya diri. Berdasarkan kondisi tersebut, maka bimbingan pada siswa SMP perlu dilakukan agar tidak terjadinya perilaku yang menyimpang.

Secara umum tujuan bimbingan yang terdapat pada SMP adalah dengan membantu peserta didik mampu untuk mengatasi kesulitan-kesulitan, memecahkan masalah yang sedang dihadapi dan dapat mengarahkan diri sendiri dengan secara cermat. Fungsi bimbingan itu sendiri adalah fungsi mencegah, mengembangkan, menyembuhkan dan

memelihara sikap siswa agar menyesuaikan dengan kebutuhan dan kondisi lingkungan sekolah, keluarga dan masyarakat (Fauziah dkk, 2017).

Guru Bimbingan dan Konseling adalah pendidik yang bertanggung jawab untuk membimbing dan berkonsultasi dengan siswa. Ada berbagai macam jenis layanan disekolah, salah satunya adalah layanan bimbingan kelompok. Bimbingan kelompok adalah kegiatan yang dilakukan oleh 8 sampai 10 anggota kelompok. Anggota kelompok saling berinteraksi, mengutarakan pendapat, memberi jawaban dan memberikan saran, ketua kelompok juga memberikan informasi yang akan dibahas pada kelompok tujuannya untuk membantu individu dalam mengembangkan potensi dirinya agar mencapai perkembangan yang optimal. Salah satu upaya yang dapat dilakukan untuk meningkatkan pemahaman tentang dampak negatif pornografi adalah dengan menggunakan teknik *cinema therapy*.

Cinema therapy adalah sebuah proses dimana menggunakan film untuk tujuan terapeutik Solomon (dalam Insan dan Athia, 2017). *Cinema therapy* adalah proses menggunakan film dalam terapi sebagai metafora untuk meningkatkan pertumbuhan dan wawasan klien Suarez (dalam Annisa, 2016). *Cinema therapy* dilakukan dengan merefleksi dan berdiskusi tentang karakter, gaya bahasa, atau arketipe dalam film atau video (Gregerson, dalam Insan dan Athia, 2017). Jadi dapat disimpulkan *cinema therapy* adalah salah satu media bimbingan dan konseling yang dapat diberikan kepada siswa dengan cara mempertontonkan film, sehingga dapat memberikan inspirasi siswa yang pada akhirnya dapat meningkatkan pemahaman siswa terhadap dampak negatif pornografi.

Dengan menggunakan teknik ini siswa merasa dan mengalami sendiri apa yang dirasakan oleh tokoh dalam cerita tersebut. Untuk penghubungnya adalah dengan imajinasi, meskipun pada film yang dipergunakan untuk media terapi sebenarnya tidak memecahkan masalah secara langsung, namun sebuah film mampu membantu kita memahami masalah yang sebelumnya tidak kita sadari. Film dari sisi yang tidak terduga mampu memecahkan masalah besar, yang mungkin selama ini mempengaruhi cara pandang hidup kita. Teknik *cinema therapy* merupakan salah satu solusi yang dianggap dapat membantu meningkatkan pemahaman siswa mengenai dampak pornografi, karena bimbingan kelompok teknik *cinema therapy* merupakan salah satu jenis bimbingan konseling dengan cara memberikan atau memperlihatkan film-film yang bisa menginspirasi siswa yang pada akhirnya dapat meningkatkan pemahaman mengenai dampak negatif dari pornografi.

Berdasarkan data yang telah diuraikan, maka perlu digunakan layanan bimbingan kelompok dengan teknik *cinema therapy* harus dapat dilakukan karena dengan adanya permasalahan yang sudah dipaparkan bahwa saat ini pornografi merupakan permasalahan yang sangat penting khususnya dikalangan remaja untuk itu harus segera ditangani demi perkembangan siswa serta demi masa depan mereka. Untuk melakukan hal tersebut guru bimbingan dan konseling disekolah memerlukan buku panduan bimbingan kelompok dengan menggunakan teknik *cinema therapy*.

Dalam teknik *cinema therapy* memfasilitasi siswa untuk lebih mudah menangkap persoalan yang dihadapinya dan cara bagaimana untuk mengatasinya. Alasan penggunaan *cinema therapy* adalah karena siswa suka menonton film. Film termasuk kedalam kategori

audiovisual, yaitu film yang menampilkan tayangan film dan suara, film dipergunakan untuk merangsang siswa melalui pendengaran. Perpaduan antara penglihatan dan pendengaran diharapkan dapat memudahkan siswa dalam menyerap informasi yang diberikan (Niva, 2016). Menurut Yazici et al. (dalam Niva, 2016), pembuatan film terutama adalah untuk tujuan hiburan, tetapi sekarang pembuatan film adalah untuk meningkatkan kesehatan perilaku pribadi. Oleh karena itu penggunaan model film dapat secara efektif meningkatkan pengetahuan dan pemahaman tentang dampak negatif pornografi. Oleh karena itu digunakanlah bimbingan kelompok dengan menggunakan teknik *cinema therapy*.

Penelitian terkait dengan bimbingan kelompok menggunakan *cinemathepy* pernah yang dilakukan oleh Normanita, Kurniawan, dan Nusantoro (2018) mendapatkan hasil penelitian bahwa peneliti berhasil meningkatkan interaksi dengan teman sebaya dengan menggunakan layanan bimbingan kelompok teknik *cinema therapy* yang mula 66% meningkat menjadi 79,5% dengan peningkatan persentasi sebesar 13,5%. Penelitian Selanjutnya yaitu oleh Fatchurahman (2017) Dari hasil penilitian tersebut berhasil digunakan karna mampu meningkatkan pemahaman siswa terhadap bahaya merokok. Peneliti Kartikasari (2015) mendapatkan hasil bahwa pengaruh dalam bimbingan kelompok teknik *cinema therapy* terhadap rasa percaya diri siswakelas X SMA Negeri 4 Kediri tahun pelajaran 2015/2016. Sebelum diberikan layanan dengan hasil pretest 80% berkategori cukup, setelah diberikan layanan dengan hasil posttest 89.3% berkategori baik. Dari hasil data diatas ini menunjukkan bahwa bimbingan kelompok dengan teknik *cinema therapy* berpengaruh untuk meningkatkan pemahaman yang terjadi pada siswa, dan merupakan salah satu teknik yang tepat digunakan oleh guru atau konselor.

Berdasarkan fenomena tersebut bimbingan dan konseling memiliki peranan untuk membantu siswa dalam memberikan pemahaman kepada siswa mengenai dampak negatif dari pornografi, dengan menggunakan layanan bimbingan kelompok dengan teknik *cinema therapy*, untuk membantu Guru BK dalam melaksanakan bimbingan kelompok dengan teknik *cinema therapy* diperlukan sebuah buku panduan. Penelitian ini akan mengembangkan buku panduan bimbingan kelompok dengan menggunakan teknik *cinema therapy*, penelitian ini perlu dilakukan karena dapat memberikan pemahaman mengenai dampak negatif pornografi pada siswa, namun jika penelitian ini tidak dilakukan nantinya akan terjadi perilaku yang menyimpang dan sekaligus merusak masa depan mereka. Oleh karena itu guru Bimbingan dan Konseling memerlukan buku panduan sebagai landasan pelaksanaan bimbingan kelompok dengan teknik *cinema therapy* untuk mengembangkan pemahaman dampak negatif pornografi pada siswa SMP.

METODE PENELITIAN

Menurut Sugiyono (2013) metode penelitian dan pengembangan adalah metode penelitian yang digunakan untuk menghasilkan produk tertentu dan menguji keefektifan produk tersebut. Menurut Mulyatiningsih (2011) penelitian dan pengembangan (*research and development*) bertujuan untuk menghasilkan produk baru melalui proses pengembangan.

Produk yang sudah ada dikembangkan sehingga menjadi produk baru. Richey (dalam Hanafi, 2017), menyatakan bahwa penelitian pengembangan sebagai suatu pengkajian sistematis terhadap pendesainan, pengembangan dan evaluasi program, proses dan produk pembelajaran yang harus memenuhi kriteria validitas, kepraktisan dan efektivitas. Oleh karena itu, dapat disimpulkan bahwa metode penelitian pengembangan merupakan suatu jenis penelitian yang ditujukan untuk pembuatan produk melalui proses pengembangan. Penelitian ini menggunakan *ADDIE* untuk merancang dan mengembangkan model produk. Model pengembangan *ADDIE* terdiri dari lima tahapan yang meliputi analisis (*analysis*), desain (*design*), pengembangan (*development*), implementasi (*implementation*) dan evaluasi (*evaluation*) (Sugiyono, 2015). Adapun langkah penelitian pengembangan *ADDIE* dalam penelitian ini jika disajikan dalam bentuk bagan adalah sebagai berikut:

1. Analisis (*Analysis*), pada tahap analisis merupakan suatu proses mendefinisikan sejauh mana permasalahan tingkat pemahaman siswa mengenai pemahaman dampak negatif pornografi. Pada tahap ini peneliti melakukan wawancara kepada Guru BK, hasil wawancara yang dilakukan dengan Guru BK menunjukkan bahwa banyak siswa yang menonton pornografi dengan sadar akan dampak menonton pornografi, namun mereka mengabaikan pornografi atau menganggap bahwa pornografi itu sepele. Berdasarkan data yang diperoleh, peneliti akan merancang metode penanganan yang efektif dengan mengembangkan buku panduan bimbingan kelompok dengan teknik *cinema therapy* tentang dampak negatif pornografi
2. Desain (*Design*), merupakan sebuah rancangan format dalam bentuk media pengembangan buku panduan bimbingan dan konseling. Pada tahap ini desain media yang dikembangkan digambarkan dalam tahap-tahap berikut:
 - a. Berdasarkan hasil wawancara, diperoleh bahwa banyak siswa yang menonton atau menyebarkan film porno kepada teman-temannya
 - b. Menyusun rencana pembuatan media yang dimulai dari menyusun kerangka pembuatan media buku panduan bimbingan kelompok. Acuan dalam penyusunan media buku panduan bimbingan kelompok mengacu kepada POP Bimbingan Kelompok 2016. Langkah kedua menyusun kerangka pembuatan buku panduan dan mendesain gambar yang cocok untuk buku panduan yang akan dibuat
3. Pengembangan (*Development*), merupakan pengembangan rancangan buku panduan bimbingan kelompok yang berdasarkan hasil penilaian akhir. Desain produk yang telah disusun, dikembangkan berdasarkan tahap-tahap berikut:
 - a. Peneliti menggabungkan bahan yang telah dipersiapkan sesuai dengan pembuatan media yang akan dibuat. Setelah itu peneliti mengoreksi ulang buku panduan hasil pengembangan sebelum divalidasi, jika sudah sesuai selanjutnya produk siap untuk divalidasi.
 - b. Membuat angket validasi produk untuk ahli media dan ahli materi. Angket validasi produk ahli media meliputi aspek kebahasaan, desain, pewarna, grafis, dan audio visual. Angket validasi ahli materi meliputi aspek kebahasaan, standar isi, dan pembelajaran
 - c. Validasi desain buku panduan bimbingan kelompok yang dilakukan oleh ahli media dan ahli materi. Tujuan dilakukan validasi untuk mendapatkan penilaian dan saran dari ahli materi serta ahli media mengenai kesesuaian isi dari buku panduan tersebut dan tampilan media

- d. Setelah mendapat masukan dari para ahli dan divalidasi, maka diketahui kelemahannya. Kelemahan tersebut selanjutnya dicoba untuk dikurangi dengan cara memperbaiki buku panduan yang dikembangkan. Buku panduan yang sudah direvisi dan mendapat nilai yang baik, maka buku panduan tersebut dilanjutkan ke tahap selanjutnya yaitu tahap implementasi
4. Implementasi (*Implementation*), adalah rancangan yang telah dikembangkan dan diimplementasikan sesuai dengan desain yang telah dirancang. Tahap implementasi dilakukan pada siswa SMP. Selama uji coba berlangsung, peneliti membuat catatan tentang kekurangan dan kendala yang masih terjadi ketika buku panduan tersebut diimplementasikan
5. Evaluasi (*Evaluation*), merupakan pengevaluasian buku panduan yang sudah dikembangkan untuk melihat apakah berhasil atau tidak, dan sudah sesuaikah dengan harapan diawal sebelumnya. Apabila sudah tidak terdapat revisi lagi, maka media layak digunakan.

Subjek penelitian yang akan dilibatkan adalah siswa kelas VIII SMP Madinatul Hadid Cilegon. penelitian ini menggunakan sampling *non-probability* sampling dengan menggunakan teknik *purposive sampling*. Alasan menggunakan teknik sampling *purposive* sampling adalah karena tidak semua sample memiliki kriteria yang sesuai dengan fenomena yang diteliti oleh peneliti, oleh karena itu peneliti memilih teknik *purposive* sampling yang menetapkan pertimbangan-pertimbangan atau kriteria tertentu yang harus dipenuhi oleh sampel yaitu mengenai pemahaman dampak negatif pornografi pada siswa.

PEMBAHASAN

Hasil Penelitian

1. Pratinjau Produk Hasil Penelitian

Produk penelitian dan pengembangan yang dihasilkan oleh peneliti berupa buku panduan bimbingan kelompok dengan teknik *cinema therapy* untuk meningkatkan pemahman siswa mengenai dampak negatif pornografi yang disusun secara mikro hanya untuk memfasilitasi kebutuhan khusus pada siswa Departemen Pendidikan Nasional (Depdiknas, 2007). Produk pengembangan tersebut berupa buku panduan pelaksanaan bimbingan kelompok untuk Guru BK. Buku Panduan pelaksanaan Guru BK yang didalamnya dijelaskan keseluruhan struktur dalam program binbingan kelompok yang dimulai dari bab 1 memuat rasional, tujuan, sasaran, pada bab 2 memuat tentang konsep dasar bimbingan kelompok, Pengertian *cinema therapy*, dan dasar materi tentang pornografi. Sedangkan pada bab 3 buku panduan yang memuat mengenai prosedur pelaksanaan bimbingan kelompok dengan teknik *cinema therapy*.

2. Hasil Uji Kelayakan Ahli

Dalam uji kelayakan produk terdat tiga indikator penilaian untuk uji kelayakan ahli materi dan empat indikator penilaian uji kelayakan ahli media dalam buku pengembangan. Uji kelayakan produk dalam ahli materi dilakukan oleh ahli program BK yaitu Ibu Dr. Hj. Evi Afiati, M.Pd (Dosen BK Untirta, Ibu Deasy Yunika Khairun dan M.Pd (Dosen BK Untirta). Untuk uji kelayakan produk dalam ahli media dilakukan oleh ahli program BK

yaitu Bapak Alfiandy Warih Handoyo, M.Pd dan untuk penilaian ahli program media dan materi yang dilakukan oleh guru BK yaitu Ibu Shoimatul Fitroh, S. Psi (Guru BK SMP Madinatul Hadid Cilegon), dan Ibu Ina Kurnia Ayu Farra Hartuty, S.Pd (Guru BK SMP Islam Al-Azhar Cilegon). Hasil uji kelayakan yang diperoleh dalam penelitian ini akan dijelaskan melalui data kuantitatif dan kualitatif sebagai berikut:

a. Data Kuantitatif Hasil Uji Kelayakan

1) Hasil Penilaian Materi

Penilaian yang telah dilakukan oleh ahli materi meliputi aspek kebahasaan, standar isi, dan kesesuaian materi. Pada buku panduan berikut ini akan dijelaskan hasil penilaian uji ahli materi yang telah dilakukan.

Tabel 1. Penilaian Ahli Materi

No.	Aspek	ΣButir	ΣSkor Ideal	ΣSkor Diperoleh				Persentase (%)				R
				A1	A2	A3	A4	A1	A2	A3	A4	
1.	Kebahasaan	4	20	17	17	27	20	85	85	85	100	89
2.	Standar Isi	5	25	20	18	20	25	80	72	80	100	83
3.	Kesesuaian Materi	7	35	28	24	27	35	80	69	77	100	82
Rata-Rata Total											85	

Terdapat tiga aspek dengan 16 butir pernyataan didalam lembar validasi ahli materi. Ketiga ahli materi meakukan validasi sebanyak satu kali dan satu ahli materi melakukan 2 validasi ahli materi. Berdasarkan data yang peneliti peroleh rata-rata yang didapatkan sebesar 85%. Berdasarkan perolehan kategorisasi penilaian, maka validasi materi pada kategori layak.

2) Hasil Penilaian Media

Penilaian yang telah dilakukan oleh ahli media meliputi aspek kebahasaan, desain, pewarnaan, dan grafis. Berikut ini akan dijelaskan hasil penilaian uji ahli media yang telah dilakukan.

Tabel 2. Penilaian Ahli Media

No.	Aspek	ΣButir	ΣSkor Ideal	ΣSkor Diperoleh			Persentase (%)			
				A1	A2	A3	A1	A2	A3	R
1.	Kebahasaan	3	15	12	12	13	80	80	87	82
2.	Desain	3	15	14	14	12	93	93	80	89
3.	Pewarna	3	15	13	14	13	87	93	87	89
4.	Grafis	3	15	14	13	12	93	87	80	87
Rata-Rata Total										87%

Terdapat empat aspek dengan 12 butir pernyataan didalam lembar validasi ahli media. Ketiga ahli media melakukan validasi sebanyak satu kali. Berdasarkan data

yang peneliti peroleh rata-rata yang didapatkan sebesar 87%. Berdasarkan perolehan kategorisasi penilaian, maka validasi media pada kategori layak.

b. Data Instrumen Soal Pilihan Ganda

Data yang dilakukan oleh peneliti dengan menggunakan kategorisasi nilai untuk mengetahui seberapa paham siswa sebelum dan sesudah melakukan layanan bimbingan kelompok tersebut. Berikut ini adalah skor jawaban kategorisasi nilai yang akan diperoleh oleh siswa dalam mengisi soal pilihan ganda.

Tabel 3. Kategorisasi

Kategorisasi	Skor / poin
Rendah	1 – 4 poin
Sedang	5 – 9 point
Tinggi	10 – 15 point

Keterangan

- Rendah : Siswa kurang memahami mengenai dampak negatif pornografi.
 Sedang : Siswa dapat memahami mengenai dampak negatif pornografi.
 Tinggi : Siswa dapat memahami mengenai dampak negatif pornografi dan menyelesaikan pertanyaan dengan tepat waktu.

c. Data Kualitatif Hasil Uji kelayakan

Secara kualitatif buku panduan bimbingan kelompok dengan teknik *cinema therapy* untuk meningkatkan pemahaman dampak negatif pornografi pada siswa SMP dianggap “layak” untuk selanjutnya diimplementasikan. Berdasarkan pernyataan yang diberikan layak atau tidaknya buku panduan pada penelitian yang diberikan oleh keempat ahli materi dan ketiga ahli media menyatakan bahwa buku panduan layak untuk selanjutnya diimplementasikan dengan revisi sesuai saran.

Pembahasan

1. Proses Pengembangan Produk

Produk yang dikembangkan pada penelitian berupa pengembangan buku panduan bimbingan kelompok dengan teknik *cinema therapy* untuk meningkatkan pemahaman dampak negatif pornografi pada siswa SMP yang dikemas dalam bentuk buku panduan pelaksanaan Guru BK. Pada proses pengembangan produk mengacu pada struktur panduan operasional pelaksanaan bimbingan dan konseling (POP BK), struktur pengembangan program terdiri dari rasional, deskripsi kebutuhan, tujuan, komponen program, rencana operasional pelaksanaan, pengembangan tema, satuan layanan, serta evaluasi dan tindak lanjut. Sementara untuk desain penelitian ini menggunakan model pengembangan ADDIE: *analysis, design, development, implementation, and evaluation* (Sugiyono, 2015).

Adapun prosedur pelaksanaan ADDIE yang digunakan pada penelitian pengembangan ini hanya tiga tahapan yaitu sampai tahapan *development* dengan dilakukannya uji ahli, sedangkan untuk tahapan *implementation* dan *evaluation* dijadikan sebagai rancangan untuk penelitian selanjutnya.

Berikut ini adalah rincian penjelasan proses pengembangan produk yang peneliti lakukan

a. Analisis (Analisis)

Analisis pada penelitian ini mengacu kepada panduan operasional pelaksanaan bimbingan kelompok, yaitu dirumuskan berdasarkan rasional dan deskripsi kebutuhan yang telah dirancang oleh peneliti dari hasil analisis dilapangan:

1) Rasional

Penyusunan rasional pada program pengembangan disusun berdasarkan hasil analisis pada tujuan pendidikan nasional dan urgensi pemahaman dampak negatif pornografi pada siswa SMP. Adapun rasional yang telah peneliti susun adalah sebagai berikut: Pada rambu-rambu penyelenggaraan bimbingan dan konseling dalam jakur pendidikan formal (Depdiknas, 2008) menjelaskan bahwa bimbingan dan konseling secara khusus bertujuan untuk membantu konseli agar dapat mencapai tugas-tugas perkembangan yang meliputi aspek pribadi-sosial, belajar (akademik) dan karir. Pelayanan bimbingan dan konseling memfasilitasi pengembangan peserta didik secara individual, kelompok, dan atau klasikal, sesuai dengan kebutuhan, potensi, bakat, minat, perkembangan, kondisi, serta peluang-peluang yang dimiliki oleh individu. Pelayanan ini juga membantu mengatasi kelemahan dan hambatan serta masalah yang sedang dihadapi oleh peserta didik. Bimbingan dan Konseling bukanlah kegiatan pembelajaran dalam konteks mengajar yang layak nya dilakukan guru sebagai pembelajaran bidang studi, melainkan layanan ahli dalam konteks memandirikan peserta didik. Peserta didik memiliki berbagai permasalahan dalam dirinya salah satunya adalah mengenai kurangnya pemahaman dampak negatif pornografi pada siswa SMP, dengan begitu guru bimbingan dan konseling dapat menggunakan atau dapat melakukan proses konseling dengan menggunakan buku panduan bimbingan kelompok dengan teknik *cinema therapy* untuk meningkatkan pemahaman dampak negatif pornografi pada siswa.

2) Deskripsi Kebutuhan

Deskripsi kebutuhan disusun berdasarkan pada fenomena permasalahan siswa yang terjadi dilapangan yang telah dilakukan wawancara dengan Guru BK. Berikut ini adalah deskripsi kebutuhan yang diperoleh dari hasil analisis dilapangan: Hasil penelitian pendahuluan yang telah dilakukan oleh peneliti berdasarkan hasil wawancara dengan Guru BK terdapat 70% siswa kelas 7 dan kelas 8 telah mengakses video pornografi dan terpapar pornografi, 30% hampir menerapkannya, dan terdapat kurang lebih dari 10 orang siswa dikelas 8 yang mengakui mereka mengirimkan video porno yang diambil dari internet atau yang diambil dari grup yang lainnya dan dikirimkan pada grup kelas tersebut. Hasil observasi yang ditemukan mereka menonton video tersebut karna saat itu mereka hanya melihat gambar dari iklan yang beredar di hp terutama di game online, dan membuat mereka menjadi penasaran, apa yang dilakukan dari video tersebut dan

dari situlah mereka menjadi ketagihan untuk menonton pornografi tersebut. Mereka mengetahui dampak dari pornografi secara umum tetapi mereka santai karena merasa apa yang mereka lakukan akan memuaskan mereka dan tidak ada rasa penasaran lagi dalam diri siswa. Data lain dari hasil survei Berdasarkan data dari Kementrian Kesehatan di Indonesia pada tahun 2017 tercatat 94% remaja telah terpapar pornografi, sedangkan pada tahun 2018 tercatat kenaikan sebesar 4% dari tahun sebelumnya menjadi 98% remaja telah terpapar pornografi. Berdasarkan data dan fakta yang diperoleh maka dapat disimpulkan permasalahan yang terjadi berawal dari melihat iklan dalam game online menjadikan siswa menjadi penasaran seperti apa bentuknya sehingga mereka mencari tahu dan menontonya dengan begitu mereka tidak menjadi penasaran, mereka mengetahui dampaknya namun mereka menganggapnya dengan santai, dari sini kita dapat lihat bahwa kurangnya siswa dalam pemahaman mengenai dampak negatif pada pornografi yang lebih dalam sehingga menganggap bahwa pornografi bukanlah hal yang serius. Berdasarkan hasil analisis permasalahan yang terjadi di lapangan, maka peneliti melakukan perencanaan pengembangan buku panduan untuk meningkatkan pemahaman dampak negatif pornografi pada siswa.

b. Design (Desain)

Pada tahap desain produk pengembangan juga mengacu kepada panduan operasional pelaksanaan bimbingan dan konseling (POP BK), yaitu dengan melakukan rancangan kerangka konsep produk pengembangan mulai dari tujuan pengembangan buku, komponen buku, bidang layanan, tahapan kegiatan, materi, serta durasi waktu yang akan digunakan

c. Development (Pengembangan)

Pada tahap pengembangan ini peneliti melakukan rancangan produk yaitu rancangan konsep program bimbingan kelompok yang dituangkan kedalam produk pengembangan yang berupa buku panduan pelaksanaan guru BK dan tidak terlepas dari acuan pengembangan program yaitu panduan operasional pelaksanaan bimbingan dan konseling (POP BK). Selanjutnya, pada tahap ini juga dilakukan uji kelayakan kepada ahli program, sehingga dalam produk yang akan dikembangkan teruji kelayakan ada produk buku panduan tersebut sehingga selanjutnya dapat diimplementasikan. Uji kelayakan yang telah dilakukan oleh empat ahli materi dan tiga ahli media berupa angket penilaian, saran dan komentar mengenai produk buku panduan sebagai bahan evaluasi, pengembangan produk buku panduan dan pernyataan layak atau tidaknya produk buku panduan untuk selanjutnya diimplementasikan.

d. Implementation

Penelitian dan pengembangan yang dilakukan oleh peneliti hanya sampai pada tahap ketiga *development*, oleh karena itu pada tahap *implementation* hanya dijadikan sebagai perencanaan untuk peneliti pada selanjutnya. Pada tahap ini produk yang telah mendapatkan uji kelayakan ahli serta telah mengalami revisi pengembangan, diuji

cobakan kelapangan. Pada uji coba lapangan dapat dilakukan melalui uji terbatas yaitu pada satu sekolah saja, atau melalui uji skala besar yaitu dengan dilakukannya beberapa sekolah. Pelaksanaan dalam uji coba ini adalah Guru BK dan siswa yang memiliki kriteria sesuai dengan deskripsi kebutuhan.

e. Evaluation

Pada tahap evaluasi sama halnya dengan pada tahap implementasi, hanya dijadikan sebagai perencanaan bagi penelitian selanjutnya. Evaluasi ini bertujuan untuk menilai kualitas produk dan prosesnya produk baik sebelum maupun sesudah pelaksanaannya. Adapun hal-hal yang perlu dipersiapkan yaitu menentukan kriteria penilaian produk buku panduan, dengan memilih perangkat evaluasi (evaluasi formatif dan evaluasi sumatif), serta melakukan revisi pada produk sebagai penyempurnaan hasil akhir pada produk pengembangan buku panduan.

Penelitian dan pengembangan produk yang dihasilkan oleh peneliti adalah pengembangan buku panduan bimbingan kelompok dengan teknik *cinema therapy* tentang dampak negatif pornografi pada siswa SMP, dengan berupa buku panduan yang digunakan oleh Guru BK dan dilakukan oleh Siswa. Dalam penelitian Aiman (2015) mengenai pengembangan buku panduan konseling kelompok dengan pendekatan gestalt dapat dijadikan sebagai dasar didalam penelitian. Pengembangan buku panduan dikatakan layak apabila berdasarkan uji ahli media dan uji ahli materi yang telah dilakukan serta memenuhi syarat-syarat dan ketentuan yang diberikan masukan oleh masing-masing ahli. Hasil uji kelayakan yang telah dilakukan pada buku panduan pelaksanaan bimbingan kelompok Guru BK dan Siswa menjadi tolak ukur kelayakan pengembangan program, hasil penilaian ahli yang didapat menunjukkan bahwa produk buku tersebut layak untuk diimplementasikan.

2. Pembahasan Hasil Uji Kelayakan Ahli Materi

Aspek penilaian buku panduan bimbingan kelompok dengan teknik *cinema therapy* untuk meningkatkan pemahaman dampak negatif pornografi pada siswa SMP didalam ahli materi terdiri atas aspek kebahasaan, standar isi dan kesesuaian materi. Ahli materi yang menguji kelayakan buku panduan akan melihat sejauhmana materi yang disajikan dalam buku panduan dapat dikatakan layak dalam memahami dampak negatif pornografi. Berdasarkan hasil dari ketiga aspek yang telah diuji oleh empat ahli materi dengan mendapatkan hasil dengan kriteria sangat layak (Mardapi, 2008). Presentase akhir yang didapatkan dari ketiga aspek tersebut adalah 85% dan termasuk kedalam kategori yang sangat layak.

3. Pembahasan Hasil Uji Kelayakan Ahli Media

Aspek penilaian buku panduan bimbingan kelompok dengan teknik *cinema therapy* tentang dampak negatif pornografi pada siswa SMP, dalam ahli media terdiri atas aspek kebahasaan, desain, pewarna dan grafis. Ahli media yang menguji kelayakan buku panduan akan melihat sejauhmana kelayakan media yang disajikan didalam buku panduan.

Berdasarkan hasil dari keempat aspek yang telah diuji oleh tiga ahli media dengan mendapatkan hasil dengan kriteria sangat layak (Arikunto, 2006). Presentase akhir yang didapatkan dari keempat aspek tersebut adalah 87% dan termasuk kedalam kategori sangat layak.

Setelah hasil yang didapatkan dari persantese yang digunakan untuk mengukur kelayakan sebuah buku panduan pengembangan produk, dapat dikatakan bahwa buku panduan layak untuk di implementasikan kepada siswa, selain itu juga keempat ahli media dan tiga ahli media mengungkapkan bahwa buku panduan yang telah disusun oleh peneliti merupakan sebuah inovasi yang baik terutama khususnya untuk Guru BK. Hasil dari pengembangan produk panduan juga memberikan ide khususnya kepada Guru BK tentang layanan yang akan diberikan kepada siswa atau dalam pengaplikasiannya, buku panduan ini juga sangat menarik, mudah dipahami dan disesuaikan dengan kebutuhan pada siswa.

Buku panduan yang dikembangkan oleh peneliti juga memiliki keunggulan yang didalamnya terdapat adanya self assessment pada awal pertemuan dan akhir sesi pertemuan bimbingan kelompok. *Self-assessment* ini merupakan untuk mengukur kemampuan siswa mengenai dampak negatif pornografi sebelum dan sesudah melakukan kegiatan kayanan bimbingan kelompok. Kemampuan dalam meningkatkan pemahaman dampak negatif pornografi yang dapat diukur diantaranya: mencatat, konsentrasi, membuat tugas dengan menganalisis, dan mengatur waktu.

Selain itu buku panduan ini juga mengarahkan siswa untuk meakukan praktik langsung yaitu dengan menggunakan teknik *cinema therapy* yaitu dengan menganalisis video yang telah ditampilkan dan menjawab pertanyaan-pertanyaan yang sudah di persiapkan dalam mengelola pengalaman yang sudah dikembangkan oleh Michael Lee Powell yang merupakan hasil adaptasi dari Dermer, S. B., & Hutchings, J. B (dalam Jasmine, 2016). Berdasarkan hasil penelitian tersebut pengembangan buku panduan yang dilakukan oleh peneliti dapat menunjang kebutuhan siswa untuk meningkatkan mengenai dampak negatif pornogrifi pada siswa, sehingga dengan adanya produk pengembangan merupakan solusi yang tepat dan layak bagi siswa untuk diimplementasikan.

SIMPULAN

Penelitian dan pengembangan produk yang telah dilakukan peneliti menghasilkan produk buku panduan bimbingan kelompok untuk meningkatkan pemahaman dampak negatif pornografi yang berupa buku panduan untuk pegangan Guru BK dengan sasaran siswa SMP. Produk hasil pengembangan secara keseluruhan dikatakan layak, yang artinya memenuhi kriteria penilaian para uji ahli, baik dari susun kerangka buku panduan yaitu disusun secara sistematis mengikuti alur pada acuan panduan operasional pelaksanaan BK, pada segi isi dan penyusunan bimbingan kelompok yaitu memuat tiga materi dampak negatif pornografi yang dapat menunjang tercapainya kompetensi siswa, yaitu mengenai bimbingan kelompok, materi *cinema therapy*, dan materi pornografi dan melakukan teknik *cinema therapy* sebagai peningkatkan pemahaman siswa mengenai dampak negatif pornografi.

Berdasarkan hasil validasi produk pengembangan yang telah dilakukan oleh empat ahli materi diperoleh hasil rata-rata sebesar 85% , sedangkan tiga ahli media diperoleh hasil rata-rata 87%. Berdasarkan kategorisasi penilaian. Buku panduan yang disusun oleh peneliti masuk dalam kategori “layak”.

DAFTAR PUSTAKA

- Arifin, Z. (2011). *Penelitian Pendidikan (Metode Dan Paradigma Baru)*. Bandung: Rosda.
- Depdiknas. (2007). *Kamus Besar Bahasa Indonesia Edisi 3*. Jakarta: Balai Pustaka.
- Donald, d. (n.d.). Dampak Negatif Kecanduan Pornografi Diunduh di. (<http://aliefqu.wordpress.com/2012/01/16inilahdampaknegatifkecanduanpornografi>).
- Fatchurahman, M. (2017). Penerapan teknik cynema therapy untukmeningkatkan pemahaman siswa terhadap bahaya merokok. *Volume3 Nomor 1 Juni 2017*, h 9.
- Fauziah, d. (2017). Implementasi Konseling Islami Dalam Membina Kepribadian Siswa Di SMK Negeri 1 Tanjung Tiram Kabupaten Batubara. *EDU RILIGIA: Vol. 1 No. 2 April-Juni 2017*.
- Hanafi. (2017). Konsep Penelitian dan Pengembangan (RnD) Dalam Bidang Pendidikan. *Sanintifica Islamica: Jurnal Kajian Keislaman. Vol 4. No 2*.
- Insan Suwanto, A. (2017). *Cinema therapy* sebagai intervensi dalam konseling kelompok. *Jambore Konselor 3 (2017)*, h 148.
- Kartikasari, L. T. (2015, September). Pengaruh Bimbingan Kelompok Teknik *Cinema therapy* Terhadap Rasa Percaya Diri Siswa Kelas X SMA Negeri 4 Kediri Tahun Pelajaran 2015/2016. *Skripsi*. Kediri: Universitas Nusantara PGRI Kediri.
- Kemenkominfo. (2011). Pemblokiran Situs Porno Tak Akan Dihentikan. *Diakses pada 10 Februari 2020*, dari https://kominfo.go.id/content/detail/1649/kemenkominfo-pemblokiran-situs-porno-tak-akan-dihentikan/0/sorotan_media.
- Kemenkominfo. (2018). Situs Pornografi, Perjudian dan Penipuan Paling Banyak Diblokir . *Diakses pada 15 Februari 2020*, disiaran pers NO. 322/HM/KOMINFO/12/2018:https://kominfo.go.id/content/detail/15737/siaran-pers-no-322hmkominfo122018-tentang-situs-pornografi-perjudian-dan-penipuan-paling-banyak-diblokir/0/siaran_pers.
- KPAI. (2019). Miris, KPAI Ungkap 65,34 Persen Anak Usia 9 hingga 19 tahun di Indonesia Akses Pornografi Via Gadget. *Diakses pada 7 Januari 2020*, dari <https://pontianak.tribunnews.com/2019/03/06/miris-kpai-ungkap-6534-persen-anak-usia-9-hingga-19-tahun-di-indonesia-akses-pornografi-via-gadget>.
- Mardapi, D. (2008). *Teknik Penyusunan Instrumen Tes dan Non Tes*. Yogyakarta: Mitra Cendekia Press.

- Mulyatiningsih, E. (2013). *Metode Penelitian Terapan Bidang Pendidikan*. Bandung: Alfabeta.
- Niva, H. (2016). Penerapan pendekatan cinematherapy untuk meningkatkan perilaku prososial pada siswa Bosowa International School Makassar. *Volume 2 Nomor 1 Juni 2016*, h 42-43.
- Santrock, J. w. (2011). *Psikologi Pendidikan, Edisi Kedua*. Jakarta: Kencana.
- Sarwono, S. W. (2006). *Psikologi Remaja*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada.
- Sugiyono. (2013). *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Suyatno, T. (2011). Pengaruh Pornografi Terhadap Perilaku Belajar Siswa (Studi Kasus : Sekolah Menengah X). *Jurnal Pendidikan Dompot Dhuafa edisi I/ 2011*, h. 2.
- Undang-undang RI No.20 Tahun 2003 Tentang Sistem Pendidikan Nasional.